

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN DAN JENIS INDUSTRI TERHADAP *AUDIT DELAY*

Made Tika Widyastuti¹
Ida Bagus Putra Astika²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: tikawidyastutiholic@gmail.com/ telp: +6285 792 311 682

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh antara variabel independen yang terdiri atas ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan jenis industri baik parsial maupun simultan berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit. Yang menjadi populasi adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014. Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan perbankan dan *consumer goods industry*. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 236 unit observasi pada tahun 2011-2014. Metode alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara individual variabel ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh pada *audit delay*, sedangkan jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Kata kunci: *Audit delay*, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Jenis Industri.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the influence of the independent variables consisting of company size , the complexity of the company's operations , and the type of industry both partially and simultaneously influence audit delay . This study uses secondary data obtained from audited financial statements . The population is a company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2014 . The company in question is a banking company and the consumer goods industry . The sample selection using purposive sampling method to obtain a sample of 236 observation units in 2011-2014 . Methods of analysis tool used is multiple regression analysis . The results of this study indicate individually variable size and complexity of the company's operations affect audit delay , while industry types have no effect on audit.

Keywords: *Audit delay, company size , complexity of operations of the Company and Industry Type.*

PENDAHULUAN

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dianggap bermanfaat apabila disajikan tepat pada waktunya, bila laporan keuangan mengalami ketertundaan, maka

berdampak negatif pada reaksi pelaku pasar modal. Adanya keterlambatan penyampaian informasi akan menyebabkan kepercayaan investor menurun sehingga mempengaruhi harga jual saham. Maka dari itu ketepatan waktu dapat didefinisikan sebagai suatu batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Menurut Noor dan Apadore (2013) menyatakan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat meningkatkan kegunaan informasi yang dihasilkan. Pelaporan yang tepat waktu, adalah alat yang penting untuk mengurangi *insider trading*, kebocoran serta rumor di pasar modal (Owunsu dan Ansah, 2000). Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai (Dyer dan McHugh, 1975). Pada seluruh pasar modal, laporan-laporan keuangan membentuk bagian dari mekanisme dimana para manajer bisa mengkomunikasikan informasi yang relevan secara langsung (Gigler dan Hemmer, 1998). Bagi investor ketepatan waktu merupakan kabar yang baik dan menuntungkan. Namun sebaliknya keterlambatan merupakan suatu kabar buruk. Ketepatan waktu merupakan hal yang baik dikarenakan dengan laporan keuangan yang tepat maka para pemakai laporan keuangan dan menyimpulkan dengan opini kepercayaan dan memberikan reaksi yang positif. Batas waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga keuangan (BAPEPAM-LK) dan Bursa Efek. BAPEPAM mengenakan sanksi keterlambatan kepada emiten yang terlambat menyampaikan laporan hasil audit berupa denda sebesar Rp 1.000.000 per hari dihitung sejak tanggal jatuh tempo yaitu pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Namun dilihat pada realitanya, masih banyak perusahaan

yang terlambat untuk mempublikasikan laporan keuangannya tersebut, khususnya yang terjadi di Bursa Efek Indonesia, masih terdapat perusahaan-perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangannya, hal ini sebagian besar disebabkan oleh lamanya waktu penyelesaian audit (Puspitasari & Made Yeni Latrini, 2014).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat ada sekitar 54 emiten yang terlambat melaporkan laporan keuangan (LK) tahun 2011 yang telah diaudit yang dilaporkan tahun 2012. Sebelumnya pada tahun 2011 terdapat 62 emiten yang terlambat melaporkan LK tahun 2010 dan pada tahun 2010 tercatat 68 emiten yang terlambat melaporkan LK tahun 2009 (merdeka.com, 2012). Selain laporan keuangan tahunan, sepanjang triwulan I 2012 sebanyak 74 emiten juga tercatat terlambat melaporkan laporan keuangan triwulanan, sedangkan triwulan II ada 29 emiten yang telat melaporkan keuangan triwulanan (infobanknews.com, 2012). Sementara pada tahun 2013, berdasarkan catatan bursa, hingga 31 Mei 2013 antara lain dari 470 perusahaan tercatat, sebanyak 462 perusahaan tercatat wajib menyampaikan laporan keuangan interim yang berakhir per 31 Maret 2013, dan tiga perusahaan tercatat tidak wajib menyampaikan laporan keuangan interim yang berakhir per 31 Maret 2013 karena listing pada Mei 2013 (sindonews.com, 2013). Keterlambatan melaporkan laporan keuangan pun terjadi pada tahun 2014, berdasarkan catatan Bursa batas waktu penyampaian laporan keuangan interim periode 30 Juni 2014 tanggal 4 Agustus 2014. Laporan tersebut telah secara terbatas atau yang diaudit oleh akuntan publik. Hasilnya sebanyak 23 emiten terlambat menyampaikan laporan keuangan interim yang berakhir per 30 Juni 2014 (Wahid, inilah.com, 2014).

Generally Accepted Auditing Standards (GAAS) khususnya pada bagian standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Selain itu, standar pekerjaan lapangan juga harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat bukti yang memadai. Adakalanya, dalam melaksanakan standar-standar tersebut ditemukan adanya penyimpangan. Penyimpangan inilah yang kadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan karena adanya unsur verifikasi yang digunakan untuk mengurut indikasi penyimpangan yang terjadi. Proses ini memungkinkan publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin menjadi terlambat. Keterlambatan publikasi informasi menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan pembelian atau penjualan sekuritas yang dimiliki investor. Artinya, informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan secara tidak langsung menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Chambers dan Penman (1984) menyebutkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal return* negatif sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Baridwan (2011) menyatakan bahwa Untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan dan membantu dalam penentuan keputusan maka laporan keuangan harus disampaikan dengan tepat waktu. Pada umumnya investor menganggap bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Tingkat laba dan keberlangsungan

hidup perusahaan terganggu sehingga memerlukan tingkat kecermatan dan ketelitian pada saat proses audit yang tentunya akan membuat *Audit Delay* semakin lama (Malinda Dwi Apriliane, 2015). Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit, kondisi ini disebut sebagai *Audit Delay*.

Ashton *et al.* (1987) menyatakan bahwa *Audit Report Lag* merupakan jarak tanggal penutupan tahun buku dengan tanggal diselesaikan laporan auditor independen. Dyer dan Hugh (1975) menyatakan bahwa penyebab lamanya pemeriksaan keuangan oleh auditor salah satunya dikarenakan oleh faktor ketidaksepakatan antara auditor dan manajemen klien. Givoly dan Palmon (1992) menyatakan bahwa lamanya waktu penyelesaian audit dapat berdampak pada reaksi pasar karena akan terjadi keterlambatan waktu publikasi informasi keuangan audit. Penundaan laporan keuangan dikaitkan dengan kesulitan finansial, adanya kontrak dalam proses dan usaha manajemen agar dapat menghindari ketidakpercayaan investor dan penyelidikan (Bamber dan Schoderbek, 1993).

Penelitian sebelumnya telah menemukan bukti empiris mengenai *audit delay* dalam penyampaian laporan keuangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penelitian Saputri (2012) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, laba/rugi perusahaan, opini auditor, reputasi kantor akuntan publik, jenis industri dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa seluruh faktor berpengaruh terhadap *audit delay*, kecuali ukuran perusahaan dan jenis industri. Pourali, dkk (2013) dan Ashton, dkk (1987)

menyatakan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Khalatbari, dkk (2013) melakukan penelitian dengan hasil yang serupa yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh *audit delay*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) menunjukkan hal yang serupa yaitu *audit delay* dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan.

Ahmad dan Kamarudin (2003) melakukan penelitian mengenai *audit delay* di Kuala Lumpur *Stock Exchange* dengan hasil yang menunjukkan bahwa *audit delay* yang terjadi di perusahaan *non-financial* lebih lama 15 hari dibandingkan dengan perusahaan *financial*. Selisih tersebut disebabkan oleh saldo persediaan di perusahaan *financial* atau tidak ada, sehingga pelaksanaan audit dalam perusahaan *financial* tidak memerlukan waktu yang lama. Selanjutnya menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), perusahaan *financial* biasanya mengumumkan laporan keuangannya lebih cepat karena hanya memiliki sedikit *inventory*. Carslaw dan Kaplan (dalam Ahmad dan Abidin, 2008) menyatakan hal yang serupa yaitu saldo persediaan tidak dimiliki oleh perusahaan *financial*, maka dari itu mengurangi lamanya proses audit karena segmen persediaan merupakan segmen yang membutuhkan waktu yang lama dalam proses audit. Ahmad dan Kamarudin (2003) menyatakan bahwa proses audit pada perusahaan *non financial* lebih lama dibandingkan perusahaan *financial*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010), jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Martius (2012: 12) organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan dapat menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit sehingga

ketergantungan yang semakin kompleks akan terjadi. Menurut Saputri (2012), perpanjangan *audit delay* dapat disebabkan oleh kompleksitas operasi perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh para auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melakukan proses audit di perusahaan yang memiliki kompleksitas operasi. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2013) yang menyatakan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Kartika (2009) mengenai ukuran perusahaan, perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai aktiva perusahaan maka semakin panjang *audit delay*.

Pada penelitian Pourali, dkk (2013) dan Ashton, dkk (1987) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Khalatbari, dkk (2013) yang menunjukkan hasil yang serupa yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada *audit delay*.

Bukti-bukti empiris diatas dapat dilihat, baik dari aspek perusahaan maupun auditor menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh dan tidak berpengaruh dalam penelitian terdahulu sehingga peneliti

tertarik untuk meneliti kembali tentang *audit delay* dan apakah hasil-hasil penelitian tersebut relevan bila diterapkan pada laporan keuangan perusahaan perbankan dan *consumer goods industry* tahun 2011 s/d 2014. Adapun faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan.

Latar belakang yang telah dijelaskan diatas menjadi dasar rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh ukuran perusahaan pada *audit delay*, bagaimana pengaruh kompleksitas operasi perusahaan pada *audit delay*, dan bagaimana pengaruh jenis industri pada *audit delay*.

Rumusan masalah diatas menjadikan dasar dari tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan pada *audit delay*, Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kompleksitas operasi perusahaan pada *audit delay*, dan Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh jenis industri pada *audit delay*.

Peneliti berharap pada penelitian memberikan manfaat, diantaranya adalah kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritisnya adalah untuk menambah wawasan mengenai pengetahuan di bidang auditing, khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan publik di Indonesia. Kegunaan praktisnya adalah dapat membantu para auditor dalam

memaksimalkan kinerjanya karena mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dan dapat menurunkan *audit delay* yang terjadi.

Agency Theory merupakan teori yang digunakan sebagai landasan pada penelitian ini. Breda (1992) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan hubungan kontraktual antara *principal* dan agen, *principal* mendelegasikan tanggung jawab atas tugas tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau pengambilan keputusan kepada agen. Wewenang dan tanggung jawab agen maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Ujiyhanto, 2010). *Agency Theory* merupakan suatu kumpulan kontrak antara agent dan prinsipal, dan menimbulkan konflik kepentingan (Scott dalam Arifin, 2005).

Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi 3 yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* yaitu biaya yang timbul dan ditanggung prinsipal untuk mengawasi perilaku agen. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh agen menempatkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. *Residual loss* adalah nilai kerugian yang dialami prinsipal akibat keputusan yang diambil oleh agen yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh prinsipal. Konflik kepentingan yang disebabkan oleh kemungkinan agen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal* dapat mendorong timbulnya biaya keagenan (*agency cost*).

Jadi dengan hal tersebut didapatkan bahwa indikasi *audit delay* bagi pihak perusahaan emiten adalah diperlukannya biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya untuk pengungkapan informasi tambahan,

kaitannya adalah semakin panjang *audit delay* maka semakin sering *audit delay* terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan.

Stakeholder Theory juga digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini, Arifin (2005) menyatakan bahwa *Shareholder Theory* yaitu dengan adanya investasi dari pemilik maka perusahaan dapat didirikan, sehingga tujuan dari berdirinya suatu perusahaan yaitu dengan tujuan untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin untuk mensejahterakan pemilik. Adam Smith (1776) menyatakan bahwa *Shareholder Theory* atau yang dikenal sebagai teori korporasi klasik. Freeman (1984) memperkenalkan *Stakeholder Theory*, dimana perusahaan merupakan organ yang berhubungan dengan *stakeholder*.

Stakeholder Theory merupakan acuan dalam penelitian ini, dan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan bukan hanya perusahaan yang bersangkutan. Untuk menjamin akuntabilitas penyampaiannya maka laporan keuangan dalam prakteknya memerlukan pihak ketiga.

Auditor independen merupakan pihak ketiga yang menjamin agar responsibilitas, akuntabilitas, kewajaran dan memenuhi transparansi laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen perusahaan akan di audit oleh auditor. Untuk mengurangi asimetri informasi maka dalam proses audit harus diselesaikan dengan tepat waktu.

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*) digunakan sebagai landasan teori yang selanjutnya dalam penelitian ini. Norma-norma internal yang sesuai dan konsisten akan lebih dipatuhi oleh seorang individu. Komitmen normatif melalui moralitas personal berarti mematuhi hukum merupakan suatu kewajiban, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi berarti karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku maka hukum tersebut dipatuhi.

Teori kepatuhan dapat diterapkan di bidang akuntansi berdasarkan perspektif normatif. Terlebih UU No. 8 tahun 1995, secara eksplisit telah menyebutkan bahwa setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan berkala secara tepat waktu memenuhi ketentuan dalam undang-undang tersebut. Sehubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan oleh perusahaan-perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia, maka kepatuhan emiten dalam menyampaikan laporan keuangan adalah suatu hal yang mutlak dalam memenuhi kepatuhan pada prinsip pengungkapan informasi yang tepat waktu.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap audit report lag. Semakin besar aset perusahaan maka akan semakin pendek audit report lag dan sebaliknya. Karena pada umumnya perusahaan besar dimonitor oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga terdapat kecenderungan mengurangi *audit report lag*. Perusahaan besar juga telah memiliki sistem pengendalian intern yang memadai sehingga akan memudahkan proses audit, Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik

bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan Widiyanti (2004), hal tersebut dapat menghilangkan permasalahan asimetri informasi dalam hubungannya dengan teori agensi.

Pourali, dkk (2013) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa *audit delay* pada tergolong lebih rendah dikarena manajemen perusahaan besar diawasi oleh para pemegang saham, investor, dan pemerintah. Purnamasari (2012), Khalatbari, dkk (2013), dan Ashton, dkk (1987) perusahaan kecil pelaporannya lebih lama dibandingkan perusahaan besar. Maka dari itu, ukuran perusahaan adalah salah satu penyebab *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Kartika (2009) menunjukkan hasil bahwa *audit delay* dipengaruhi secara positif signifikan oleh ukuran perusahaan. Lianto dan Kusuma (2010) dan Kartika Simbolon (2009) melakukan penelitian sejenis dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *audit delay*.

Givolvy dan Palmon dan Owunsu Ansah (dalam Siuko, 2009) menyatakan bahwa *audit delay* dapat terjadi lebih lama jika dalam suatu perusahaan terjadi kompleksitas operasi perusahaan. Ahmad dan Abidin (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kompleksitas operasi perusahaan yang tinggi maka auditor akan memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian proses audit.

Tingkat kompleksitas operasi merupakan sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit oprasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produksi dan pasarnya Sulistyoyo (2010). Hal tersebut mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor

untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal ini juga didukung teori agensi semakin besar ukuran operasi perusahaan akan semakin banyak dalam mengungkapkan informasi dan meningkatkan biaya agensi. Maka akan membuat semakin lamanya proses audit. Aktas dan Kargin (2011) menyatakan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan suatu perusahaan dipengaruhi positif oleh laporan konsolidasi perusahaan.

H₂: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif pada *audit delay*.

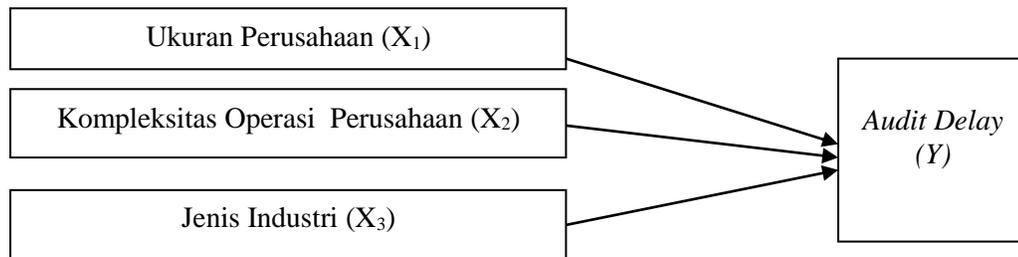
Ashton, *et al.*, dan Courtis (dalam Utami, 2006) menyatakan bahwa *audit delay* pada perusahaan sektor *financial* memiliki waktu lebih sedikit dibandingkan perusahaan industri lain. Blomber *at al.* (1993) dalam welmer *et al.* (2000) mengemukakan bahwa sistem akuntansi bank secara umum lebih tersentralisasi dan otomatisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ashton (1987) melalui *univariate analysis* menghasilkan kesimpulan bahwa *audit lag* cenderung lebih lama pada perusahaan yang berada dalam industri non keuangan.

Ahmad dan Kamarudin (2003) melakukan penelitian mengenai *audit delay* di Kuala Lumpur *Stock Exchange* dengan hasil yang menunjukkan bahwa *audit delay* yang terjadi di perusahaan *non-financial* lebih lama 15 hari dibandingkan dengan perusahaan *financial*. Selisih tersebut disebabkan oleh saldo persediaan di perusahaan *financial* atau tidak ada, sehingga pelaksanaan audit dalam perusahaan *financial* tidak memerlukan waktu yang lama. Selanjutnya menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), perusahaan *financial* biasanya mengumumkan laporan keuangannya lebih cepat karena hanya memiliki sedikit *inventory*.

H₃: Jenis industri berpengaruh negatif pada *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk asosiatif dengan rancangan penelitian yang meneliti bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi kompleksitas operasi perusahaan dan jenis industri terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods industry* dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. Gambar 1 menjelaskan tentang hubungan antar variabel independen dengan variabel dependennya.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: Data diolah (2016)

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan *consumer goods industry* dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki data-data keuangan perusahaan periode 2011-2014 yang dapat diakses melalui situs resmi BEI yakni www.idx.co.id.

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit delay* dan laporan keuangan perusahaan *consumer goods industry* dan perbankan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel. Variabel bebas pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan jenis industri. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *audit delay*.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma (total aset) yang bertujuan untuk memperhalus besarnya angka (Sulistyo, 2010) yang dimiliki oleh perusahaan, artinya perusahaan ditentukan dari besar kecilnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan ini juga digunakan oleh Saputri (2012) dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{total asset}) \dots\dots\dots (1)$$

Ashton et. al. (1987) membagi jenis industry menjadi 2 jenis golongan besar, yaitu industri sektor keuangan dan industri non keuangan. Industri sektor keuangan adalah industri yang meberikan jasa keuangan dan terkait dengan uang dan investasi. Industri sektor keuangan juga digunakan untuk merujuk pada organisasi yang menangani pengelolaan dana. Variabel ini diukur dengan menggunakan nominal, untuk perusahaan perbankan diberi kode 0, dan untuk perusahaan *consumer goods industry* diberi kode 1, berdasarkan pada penelitian (Ivena Tiono dan Yulius, 2012).

Martius (2012) apabila organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit, sehingga ketergantungan yang semakin kompleks. Kompleksitas operasi sebuah perusahaan akan mempengaruhi waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan proses auditnya. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada public akan dipengaruhi kompleksitas

perusahaan, Ashton *et al.*, 1987 (dalam Owusu-Ansah 2000) mendukung pernyataan tersebut, dan Sulistyو (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif kompleksitas operasi perusahaan pada *audit delay*. Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*, untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan diberi kode 1 sedangkan tidak memiliki anak perusahaan diberi kode 0, pengukuran ini juga digunakan oleh Sulistyو (2010).

Audit delay merupakan lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan auditor (Kartika, 2009: 3). Panjangnya *audit delay* berbading lurus dengan lamanya masa pekerjaan lapangan yang diselesaikan auditor sehingga semakin lama pekerjaan lapangan maka semakin lama *audit delay* terjadi. Dalam penelitian ini variabel diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang terkait dengan nilai-nilai dari total akrual, total utang, laba ditahan, laba sebelum pajak, nilai buku ekuitas, total aset dan tanggal ditanda tangannya laporan keuangan oleh auditor yang diterbitkan oleh perusahaan *consumer goods industry* dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2014. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar nama perusahaan *consumer goods industry* dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2014.

Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggunaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan terkait dengan modal kerja, laba ditahan, laba sebelum pajak, nilai buku ekuitas, penjualan, total aset, tanggal laporan keuangan dan tanggal publikasi laporan keuangan tersebut yang diterbitkan pada periode 2011-2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, tujuan pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu untuk mendapat sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran masalah yang akan diteliti serta melalui data sekunder berupa laporan-laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- Y = *Audit Delay*
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- X₁ = Ukuran perusahaan

X_2 = Kompleksitas Operasi Perusahaan

X_3 = Jenis Industri

ε = standar eror

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti yaitu ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, jenis industri, dan *audit delay*. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai terkecil (*minimum*) dan nilai tertinggi (*maximum*).

Uji asumsi klasik yang harus dilakukan terhadap data pada penelitian ini adalah uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan *Statistic Kolmogorov-Smirnov*. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika nilai koefisien *Asymp.sig (2-tailed)* $> \alpha = 0,05$ (Ghozali, 2016:154). Uji multikolinieritas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya gejala multikolinieritas atau korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016: 103). Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016: 134). Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Pada penelitian ini dilakukan suatu pengujian hipotesis yang yaitu uji statistik F yang memiliki tujuan untuk menguji apakah model yang digunakan pada penelitian

memiliki pengaruh secara bersamaan pada variabel terikat Ghozali (2016: 98), uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yang memiliki tujuan untuk menguji seberapa jauh semua variabel memiliki kemampuan untuk menjelaskan varian dari variabel terikatnya, dan uji t yang digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikatnya (Ghozali, 2016: 84).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber yang diperoleh 236 perusahaan yang terdiri dari 29 perusahaan perbankan dan 30 perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014 terdapat 59 perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling* untuk dijadikan sampel.

Tabel 1
Jumlah Populasi dan Sampel

Keterangan	Tidak Memenuhi Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kategori perusahaan perbankan dan perusahaan <i>consumer goods industry</i> selama periode tahun 2011-2014.	-	65
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan telah diaudit dengan menggunakan mata uang Rupiah selama periode tahun 2011-2014.	(4)	61
Menampilkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis variabel dalam penelitian, seperti total aset perusahaan, jenis industri, kompleksitas operasi perusahaan dan tanggal penutupan tahun buku selama periode tahun 2011-2014.	(2)	59
Total Sampel selama periode pengamatan 2011-2014 (59 perusahaan x 4 tahun pengamatan)	-	236

Sumber : Data diolah, 2016

Jumlah populasi dan sampel dapat dilihat pada Tabel 1. Dari 236 sampel yang akan diuji terdapat 9 sampel yang mengalami outlier sehingga data yang telah diuji kembali sebanyak 227.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	227	25,19	34,38	29,6407	2,21146
X2	227	0,00	1,00	,4097	,49286
X3	227	0,00	1,00	,4405	,49755
Y	227	33,00	105,00	71,7665	14,82145
Valid N (listwise)	227				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai minimum untuk ukuran perusahaan (X1) adalah 25,19 dan nilai maksimum adalah 34,38. Mean untuk ukuran perusahaan adalah 29,6407, hal ini berarti rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,6407. Standar deviasinya 2,21146, hal ini berarti terjadi penyimpangan ukuran perusahaan terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 2,21146. Untuk variabel kompleksitas operasi perusahaan (X2) nilai minimumnya adalah 0,00 dan nilai maksimumnya adalah 1,00. Mean variabel kompleksitas operasi perusahaan adalah 0,4097, hal ini berarti bahwa rata-rata kompleksitas operasi perusahaan sebesar 0,4097. Standar deviasinya sebesar 0,49286, hal ini berarti terjadi penyimpangan kompleksitas operasi perusahaan terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,49286.

Untuk variabel jenis industri (X3) nilai minimumnya adalah 0,00 dan nilai maksimumnya adalah 1,00. Mean variabel jenis industri adalah 0,4405, hal ini berarti bahwa rata-rata jenis industri sebesar 0,4405. Standar deviasinya sebesar 0,49755, hal

ini berarti terjadi penyimpangan jenis industri terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,49755. Untuk variabel *audit delay* (Y) nilai minimumnya adalah 33 dan nilai maksimumnya adalah 105. Mean variabel *audit delay* adalah 71,7665, hal ini berarti rata-rata *audit delay* sebesar 71,7665. Standar deviasinya sebesar 14,82145, hal ini berarti terjadi penyimpangan *audit delay* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 14,82145.

Hasil uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal, apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS* dan diperoleh hasil *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,236 lebih besar dari tingkat signifikan yang ditentukan yaitu 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara statistik signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari alpha sehingga data nilai residual pada hipotesis penelitian terdistribusi normal. Normal ini berarti di dalam model uji tidak ditemukan variabel pengganggu (*Unstandardized Residual*) dengan nilai yang sangat besar yang dapat menyebabkan data menjadi bias.

Antar variabel independen dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas, apabila nilai *tolerance value* lebih tinggi dari pada 0,10 atau VIF lebih kecil dari pada 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Dalam penelitian ini dilakukan uji multikolinieritas menggunakan bantuan *SPSS* dan hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* yang dihasilkan untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,565, variabel kompleksitas operasi perusahaan sebesar 0,558,

variabel jenis industri sebesar 0,359, sedangkan nilai VIF yang dihasilkan untuk variabel ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan jenis industry sebesar 1,769, 1,793, 2,783, maka dapat disimpulkan bahwa tidak mengandung multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedaritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas bila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai absolute residual statistik diatas $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil olahan data yang menggunakan bantuan SPSS diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel diatas $\alpha = 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, dimana nilai signifikansi dari variabel ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan jenis industri sebesar 0,633, 0,243, 0,568 yang menunjukkan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Uji Autokolerasi dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer dan menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,897. Nilai du untuk jumlah sampel 236, dan variabel bebas (k) = 3 dengan $\alpha = 5\%$ adalah 1,897. Maka nilai $4 - du$ adalah 2,198, maka dapat dikatakan bahwa semua instrumen variabel tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel ukuran perusahaan (X1), kompleksitas operasi perusahaan (X2), dan jenis industri (X3), terhadap *audit delay* (Y) tidak terjadi autokorelasi. Hasil ini

menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari problem autokorelasi dan layak dipergunakan dalam model penelitian karena persyaratan statistik terpenuhi.

Variabel yang digunakan dalam model regresi linier berganda ini yakni variabel independennya berupa ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan jenis industri dan variabel dependennya berupa *audit delay*. Berikut ini hasil dari analisis regresi linier berganda terhadap variabel yang telah diuji.

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	123,868	15,917		7,782	0,000
	X1	1,911	0,572	0,285	3,342	0,001
	X2	6,300	2,583	0,209	2,439	0,016
	X3	4,478	3,189	0,150	1,404	0,162
	Signifikansi F	6,644				
	Adjusted R ²	0,070				

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dibuat suatu model persamaan regresi yaitu sebagai berikut.

$$Y=123,868+1,911 X1+6,300 X2+4,478 X3$$

Berdasarkan persamaan diatas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 123,868. Hal ini berarti bahwa jika nilai ukuran perusahaan (X1), kompleksitas operasi perusahaan (X2) dan jenis industri (X3) sama dengan 0, maka nilai *audit delay* (Y) sebesar

123,868 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa sudah ada kecenderungan terjadinya *audit delay*.

Nilai koefisien $\beta_1 = 1,911$ berarti menunjukkan bila nilai ukuran perusahaan (X1) bertambah satu satuan, maka nilai *audit delay* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,911 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_2 = 6,300$ berarti menunjukkan bila nilai kompleksitas operasi perusahaan (X2) bertambah satu satuan, maka nilai *audit delay* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 6,300 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_3 = 4,478$ berarti menunjukkan bila nilai jenis industri (X3) bertambah satu satuan, maka nilai *audit delay* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 4,478 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai signifikansi F adalah nilai F sebesar 6,644 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yaitu jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 yang artinya bahwa variabel bebas (independen) yaitu ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan jenis industri secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan Tabel 7 nilai *adjusted R²* sebesar 0.070, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 7.0 % variabel *audit delay* yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan jenis industri, sedangkan sisanya sebesar 93 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Hipotesis yang diajukan pertama (H₁) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Dari hasil pengujian yang dilihat dari tabel diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan adalah 1,911

dengan nilai signifikansi (Sig-t) 0,001 lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*, artinya ketika ukuran perusahaan meningkat 1 Rupiah maka akan menurunkan *audit delay* sebesar 1,911 hari. Dengan demikian hasil uji ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* sehingga H₁ diterima.

Hipotesis yang diajukan kedua (H₂) menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Dari hasil pengujian yang dilihat dari tabel diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel kompleksitas operasi perusahaan adalah 6,300 dengan nilai signifikansi (Sig-t) 0,016 lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*, artinya ketika perusahaan memiliki anak perusahaan mempunyai lebih panjang sebesar 6,300 hari. Dengan demikian hasil uji ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* sehingga H₂ diterima.

Hipotesis yang diajukan ketiga (H₃) menyatakan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dari hasil pengujian yang dilihat dari tabel diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel jenis industri adalah 4,478 dengan nilai signifikansi (Sig-t) 0,162 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, artinya ketika perusahaan tersebut dikategorikan perusahaan *consumer goods industry* mempunyai waktu *audit delay* yang lebih pendek sebesar 0,162 hari dibandingkan perusahaan perbankan.

Dengan demikian hasil uji ini menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay* sehingga H_3 ditolak.

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,911 dengan tingkat signifikansi 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hasil ini menunjukkan hipotesis H_1 diterima. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka *audit delay* semakin panjang dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka *audit delay* semakin pendek.

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan variabel kompleksitas operasi perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 6,300 dengan tingkat signifikansi 0,016. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hasil statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis H_1 diterima. Ini berarti kompleksitas operasi perusahaan, cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik.

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan variabel jenis industri memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,478 dengan tingkat signifikansi 0,162. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis H_3 ditolak. Jenis Industri dapat diukur dengan melihat apakah perusahaan tersebut diklasifikasikan perusahaan perbankan dan *consumer goods industry*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada *audit delay*, sehingga hasil hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. *Audit delay* semakin lama jika ukuran perusahaan semakin besar. Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada *audit delay*. Ini berarti kompleksitas operasi perusahaan, cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik.

Jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay*, sehingga hasil hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Ini berarti tidak adanya pengaruh jenis industri terhadap *audit delay* dikarenakan *audit delay* yang terjadi pada perusahaan *financial* lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan industri lain sedangkan perusahaan *non-financial* lebih lama 15 hari daripada perusahaan *financial*.

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambah dan mempertimbangkan kemungkinan variabel-variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi *audit delay*, pengambilan sampel industri non keuangan tidak hanya berfokus pada perusahaan *consumer goods industry* serta menambahkan variabel bebas yang digunakan sebagai predictor.

REFERENSI

- Ahmad, Raja Adzrin Raja dan Khairul Anuar Kamarudin, 2003. *Audit delay and The Timeliness of Corporate Reporting: Malaysian Evidence*. MARA University of Technology: Malaysia.
- Baridwan, Zaki, 2011. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Che-Ahmad, Ayoib and Shamharir Abidi. 2008. Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Reseach*, 1 (4).
- Carslaw, C. A., dan Kaplan, S. E. 2009. An Examination of Audit Delay: Further Evidence From New Zealand. *Accounting and Business Research*, Vol. 22, No. 85, hlm. 21-32.
- Carslaw, Charles A.P.N dan Steven E Kaplan. 1991. An Examination of Audit Delay: Further Evidence From New Zealand. *Accounting and Business Research*, Vol. 22, No. 85, Pp. 21-23.
- Dewi, Karina. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dan Audit Delay Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dyer, James C. IV. & Arthur J. Mc Hugh.. 1975. The Time liness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research Volume*13.No. 2. Pp. 204-219.
- Givoly, D., dan Palmon, D. 1982. Timeliness of Annual Earning Announcements: Some Empirical Evidence. *The Accounting Review*, 57(3): pp 486-508.
- Ghozali,. Imam. 2016. Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (edisi kedelapan). Semarang. Universitas Diponegoro.
- Haron, H., Sofri, J., Chambers, A., Manasseh, S. and Ismail, I. 2006. Level of corporate social disclosure in Malaysia. *Malaysian Accounting Review*, Vol 5, No. 1, pp 159- 184.
- Iskandar, Meylisa Januar dan Estralita Trisnawati. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12, No. 3, Halaman 175-186. Universitas Tarumanegara.

- Inilahcom. 2014. BEI: 26 Emiten Telat Laporkan Kinerja Kuartal II. Diakses Tanggal 22 Mei 2016.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp.305-360.
- Khalatbari, Abdossamad, Ramezanpour, Ismail, and Haghdoost, Jalal. 2013. Studying the relationship of earnings quality and Audit delay in accepted companies in Tehran Securities. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, Vol, 6, No. 5, pp. 549-555.
- Kartika, Andi. 2009. Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2009, Hal.1-17.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No.KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik.
- Lianto, Novice dan Kusuma, Budi Hartono. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 2, hlm. 97-106.
- Lee and Jahng. 2008. Determinants Of Audit Report Lag: Evidence From Korea – An Examination Of Auditor-Related Factors. *The Journal of Applied Business*, Volume 24, No 2.
- Lowensohn, S., Johnson, L. E., Elder, R. J., dan Davies, S. P. 2007. Auditor Specialization, Perceived Audit Quality and Audit Fees in the Local Government Audit Market. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 26, hlm.705-732.
- Martius. 2012. Analisis Praktik Akuntansi Manajemen Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris di Kawasan Industri Batam). *Artikel*. Program Magister Sains Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Andalas. Padang.
- Neraca. 2013. Telat Laporan Keuangan BEI siapkan sanksi tegas. Diakses tanggal 19 Mei 2016.
- Ningsih, Catur Wulan. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay studi empiris pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

- Owusu-Ansah, Stephen. 2000. Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital market: empirical evidence from Zimbabwe stock exchange. *Accounting and business research. Summer*. Vol. 30, No.3.
- Payne, J. L., dan Jensen, K. L. 2002. An Examination of Municipal Audit Delay. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 21, hlm.1-29.
- Pourali, Mohammad Reza, Jozi, Mahshid, Rostami, Keramatollah Heydari, Taherpour, Gholam Reza dan Niazi, Faramarz. 2013. Investigation of Effective Factors in Audit Delay: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, Vol. 5, No. 2, pp. 405-410.
- Purnamasari, Carmelia Putri. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal dari Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok*. hlm. 1-20.
- Rachmawati, S. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.10. No.1 Hal 1-10.
- Sugiyono.2013. Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, Christine Dwi Karya, Agustina, Lidya dan Prameswari, Tania. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Audit Delay* Pada Perusahaan *Consumer Good Industry* di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2008-2010). *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, No. 10, Vol. 4. hlm. 19-30.
- Siuko, Saara. 2009. *Earning Reporting Lead Time*, Diakses Tanggal 19 Mei 2016.
- Saputri, O. D. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 16. (1): 1-17.
- Ujiyhanto, Muh. Arief. 2010. <http://kelembagaandas.wordpress.com/teori-agensiprincipal-agent-theory/muh-arief-ujiyhanto/> Diakses Tanggal 19 Mei 2016.
- Yendrawati, Reni dan Rokhman, Fandli. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public di BEJ. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12, No.1, hlm.66-75.